

EKSISTENSI DHARMAGITA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN YANG INOVATIF DAN MENYENANGKAN DI PASRAMAN SE-KOTA MATARAM

Ni Komang Wiasti
IAHN Gde Pudja Mataram

Corresponding author: Ni Komang Wiasti
Email : nikomangwiasti9@gmail.com

Abstract

Dharmagita is one of the most effective and engaging methods for teaching Hindu religious education, functioning not only as an instructional approach but also as a meaningful medium for spiritual dissemination. As a form of sacred religious chant, Dharmagita conveys essential teachings on truth (satya), moral ethics, and noble character, aligning closely with the core values of tattwa and Hindu ethics. In non-formal educational institutions such as pasraman, Dharmagita has been adopted as an innovative learning tool to deepen students' comprehension of religious teachings in a holistic manner. The rapid development of technology and the pressures of globalization have encouraged acaryas (religious teachers) to implement more creative and contextually relevant pedagogical approaches, including the use of musical media like Dharmagita. This study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The research focuses on examining the role and existence of Dharmagita as an innovative learning medium in pasraman institutions across Mataram City. Findings indicate that Dharmagita not only enriches the religious content delivered in the classroom but also significantly enhances students' interest, engagement, and active participation. Through its joyful yet meaningful approach, Dharmagita proves to be an effective bridge between Hindu spiritual values and modern pedagogical needs, contributing positively to the achievement of a comprehensive and transformative Hindu religious education.

Keywords: *Dharmagita, Pasraman, Innovative, Learning*

Abstrak

Dharmagita merupakan salah satu metode pembelajaran agama Hindu yang efektif dan menyenangkan, sekaligus berfungsi sebagai sarana siar agama yang bernilai spiritual tinggi. Sebagai bentuk tembang keagamaan, Dharmagita mengandung ajaran suci tentang kebenaran (satya), etika moral, dan budi pekerti luhur yang sejalan dengan nilai-nilai tattwa dan etika Hindu. Dalam konteks pendidikan nonformal seperti pasraman, Dharmagita diterapkan sebagai media pembelajaran yang inovatif untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran agama secara menyeluruh. Perkembangan teknologi dan arus globalisasi menuntut para acarya untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan relevan dengan kebutuhan generasi muda, termasuk melalui media musikal seperti Dharmagita. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Fokus penelitian diarahkan pada analisis terhadap eksistensi Dharmagita sebagai media pembelajaran inovatif di pasraman-pasraman se-Kota Mataram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dharmagita tidak hanya memperkaya konten ajaran Hindu dalam proses pembelajaran, tetapi juga secara signifikan meningkatkan minat, keterlibatan, dan partisipasi aktif siswa (siswa). Melalui pendekatan yang menyenangkan dan sarat makna, Dharmagita terbukti mampu menjadi jembatan efektif

antara nilai-nilai spiritual Hindu dan kebutuhan pedagogis masa kini, serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan agama Hindu yang utuh dan bermakna.

Kata kunci: *Dharmagita, Pasraman, Inovatif, Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2023 mengamanatkan tentang Pendidikan nonformal merupakan bagian dari sistem pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, yang terstruktur dan terencana, tetapi lebih fleksibel dalam pelaksanaannya. Pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap seseorang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan individu. Tujuan Pendidikan Non-Formal meliputi : 1) Mengembangkan Keterampilan; 2) Memberikan pelatihan keterampilan praktis yang bisa langsung diterapkan di dunia kerja atau kehidupan sehari-hari; 3) Pemberdayaan Masyarakat; 4) Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya ; 5) Kesetaraan Pendidikan yaitu Memberikan kesempatan belajar bagi mereka yang tidak bisa mengikuti pendidikan formal, seperti anak putus sekolah atau masyarakat di daerah terpencil; 6) Pembelajaran Sepanjang Hayat (*Long life Learning*) yaitu Menyediakan kesempatan bagi semua kalangan untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas diri, tanpa batasan usia; 8) Peningkatan Kualitas Hidup yaitu Membantu individu meningkatkan taraf hidupnya melalui pendidikan keterampilan hidup (*life skills*), pendidikan keaksaraan, dan pelatihan kewirausahaan (Syaadah, Dkk. 2022: 128-129). Adapun fungsi Pendidikan Non-Formal menurut Wigunaigi. (2021:12) adalah : 1) Komplementer (Pelengkap); 2) Melengkapi pendidikan formal dengan menyediakan pelatihan atau kursus yang tidak tersedia di sekolah formal; 3) Substitusi (Pengganti); 4) Berperan sebagai pengganti bagi individu yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan formal; 5) Suplementer (Tambahan) ; 6) Menambah pengetahuan dan keterampilan

yang belum tercakup dalam pendidikan formal; 7) Rehabilitatif Membantu individu yang memiliki kesenjangan pendidikan untuk kembali belajar dan memperoleh keterampilan baru.

Salah satu contoh Pendidikan non formal adalah Pasraman merupakan lembaga pendidikan nonformal yang berperan penting dalam melestarikan nilai-nilai agama Hindu. Sebagai tempat pembelajaran spiritual dan moral, pasraman memiliki tanggung jawab untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks budaya Bali dan Hindu di Indonesia, pasraman tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga menjadi wadah pelestarian tradisi, seni, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Secara etimologi, kata pasraman berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu ashrama, yang berarti tempat pembelajaran spiritual. Dalam tradisi Hindu, ashrama mengacu pada tempat tinggal atau pendidikan spiritual yang dipimpin oleh seorang guru atau rohaniwan

Kurikulum pasraman non-formal berfungsi melengkapi pendidikan formal dengan fokus pada pengembangan spiritual, moral, dan keterampilan keagamaan. Kurikulum pasraman non-formal dirancang untuk meningkatkan Sradha (keimanan) dan Bhakti (ketakwaan) peserta didik, serta memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran Hindu. Komponen Kurikulum Pasraman Non-Formal merujuk pada PMA No. 10 Tahun 2020 yakni: 1) Pembelajaran Weda: Studi teks-teks suci Hindu untuk memahami ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya; 2) Seni dan Budaya: Pelatihan dalam seni dan budaya Hindu, seperti tari, musik, *Dharma Gita* dan

ritual keagamaan, untuk melestarikan warisan budaya; 3) Yoga dan Meditasi: Latihan fisik dan mental untuk meningkatkan kesehatan, konsentrasi, dan keseimbangan spiritual; 4) Keterampilan Keagamaan : Pelatihan dalam praktik keagamaan sehari-hari, seperti upacara, doa, dan etika Hindu; 5). Metode Pengajaran di pasraman berdasarkan PMA No. 10 Tahun 2020 yakni Metode *Sad dharma*, Metode pengajaran ini meliputi: a) *Dharma Wacana*: Ceramah keagamaan untuk menyampaikan ajaran Hindu;b) *Dharma Tula*: Diskusi keagamaan untuk mendalami pemahaman ajaran ; c) *Dharma Gita*: Nyanyian suci untuk memuji dan mengingat ajaran Tuhan ; Dharma Sadhana: Praktik spiritual, seperti meditasi dan ritual ;d) *Dharma Santi*: Kegiatan untuk mempererat hubungan sosial dan keagamaan; e) *Dharma Yatra* : Perjalanan spiritual ke tempat-tempat suci. Kelompok Sasaran Kurikulum pasraman non-formal disesuaikan dengan kelompok usia dan kebutuhan peserta didik, antara lain: Anak-anak (*Bala*): Fokus pada pengenalan dasar ajaran dan praktik keagamaan. Remaja (*Yowana*): Pendalaman ajaran dan pengembangan keterampilan keagamaan. Dewasa (*Pravda*): Pemantapan pemahaman dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Lansia (*Vrdha*): Pendalaman spiritual dan persiapan menuju tahap kehidupan selanjutnya (Apriani. Tujuan Kurikulum : Penguatan Sradha dan Bhakti yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pelestarian Budaya yakni melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya Hindu. Pengembangan Karakter yaitu membentuk pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Hindu. Keterampilan Praktis yaitu membekali peserta didik dengan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari dan praktik keagamaan (Apriani, 2022: 181-182). Kurikulum pasraman non-formal dirancang fleksibel untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, sehingga dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan generasi

Hindu yang berpengetahuan, berkarakter, dan berbudaya. Pasraman dirancang untuk melengkapi pendidikan formal sebagai lembaga alternatif dengan memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran agama Hindu, seperti etika, moral, dan spiritualitas. Berbeda dengan sekolah formal pasraman memiliki pendekatan pembelajaran yang holistik, di mana siswa diajak untuk tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga secara emosional dan spiritual. Program pendidikan di pasraman mencakup pembelajaran kitab suci Veda, seni budaya, ketrampilan keagamaan, dan yoga.

Indonesia, khususnya di wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Hindu seperti Bali, Lombok, dan beberapa daerah lain, pasraman berperan penting dalam menjaga identitas keagamaan dan budaya lokal. Pasraman biasanya dikelola oleh komunitas lokal, yayasan keagamaan, atau institusi formal seperti PHDI (Parisada Hindu Dharma Indonesia). Selain sebagai tempat belajar, pasraman juga menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan bagi umat Hindu, baik untuk anak-anak, remaja,dewasa maupun orang tua

Sebagaimana halnya di kota Mataram, keberadaan pasraman menjadi elemen penting dalam menjaga tradisi Hindu, terutama di tengah masyarakat yang semakin beragam. Dalam lingkungan ini Dharmagita menjadi salah satu komponen utama yang diajarkan di pasraman, mengingat seni vokal ini memiliki nilai spiritual dan edukasi yang mendalam. Pengajaran Dharmagita tidak hanya menjadi media untuk memahami kitab suci tetapi juga sebagai cara yang menyenangkan untuk menanamkan rasa cinta terhadap budaya dan tradisi Hindu sejak dini. Salah satu metode yang digunakan untuk mencapai tujuan ini adalah melalui pengajaran Dharmagita. Dharmagita merupakan bentuk seni vokal yang memuat nyanyian suci dan memiliki nilai filosofis mendalam. Beberapa jenis Dharmagita yang diajarkan di pasraman

antara lain sekar rare (lagu anak-anak), sekar alit (aneka pupuh), sekar madya, (kawitan wargasari, wargasari) dan sekar agung (kekawin, kidung, palawakya, dan sloka). Nyanyian ini mengandung ajaran-ajaran agama Hindu yang disampaikan dalam bahasa yang indah dan penuh makna. Melalui Dharmagita, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami isi teks-teks suci, tetapi juga untuk meresapi nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalam dharmagita itu sendiri. Di Kota Mataram terdapat 18 pasraman yang tersebar di 6 kecamatan, masing-masing pasraman menggunakan metode yang bervariasi dalam menyampaikan materi pembelajaran. Realitasnya kondisi dipasraman dalam penerapan pembelajaran dharmagita minat dan antusias siswa terhadap pembelajaran ini berbeda-beda, disebabkan karena metrum yang sulit untuk dipelajari, tergantung pada pendekatan yang digunakan oleh masing-masing pasraman. Beberapa pasraman telah mulai memanfaatkan teknologi, seperti video pembelajaran atau aplikasi digital, untuk mengajarkan Dharmagita. Pendekatan inovatif ini dianggap mampu menarik perhatian siswa sekaligus mempertahankan keberlanjutan tradisi.

Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, tantangan bagi pasraman semakin kompleks. Generasi muda saat ini cenderung lebih tertarik pada teknologi modern dibandingkan tradisi, sehingga metode pembelajaran di pasraman sering dianggap kurang menarik. Hal ini menuntut para pendidik di pasraman untuk berinovasi, mencari metode yang tepat agar nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Dharmagita dapat disampaikan dengan cara yang lebih relevan dan menyenangkan bagi siswa.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, di mana data yang diperoleh berbentuk narasi, deskripsi, dan

analisis mendalam terhadap fenomena pembelajaran Dharmagita. Menurut Jane Richie (dalam Moleong, 2012) penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi Dharmagita sebagai media pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan di pasraman se-Kota Mataram. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi berbagai bentuk inovasi yang telah diterapkan serta dampaknya terhadap minat belajar siswa. Dengan mengidentifikasi kekuatan dan tantangan dalam pengajaran Dharmagita, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat untuk pengembangan pendidikan di pasraman. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur, tetapi untuk memahami, menjelaskan, dan menganalisis praktik serta tantangan dalam pembelajaran Dharmagita. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yakni, data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan guru pasraman, siswa, dan pengurus pasraman. Data ini juga mencakup hasil observasi terhadap proses pembelajaran Dharmagita di pasraman. Kemudian, data sekunder yaitu, data yang diperoleh dari dokumen, laporan, buku, artikel, atau jurnal. Adapun metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Dharmagita dalam Pembelajaran di Pasraman

Eksistensi Dharmagita dalam pembelajaran di pasraman menjadi topik penting karena Dharmagita tidak hanya berfungsi sebagai seni dalam pembelajaran agama Hindu, tetapi juga memiliki peran sebagai sarana edukasi dan transformasi spiritual bagi siswa di

pasraman. Sebagai media pembelajaran, Dharmagita memiliki potensi untuk menguatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama Hindu dan meningkatkan kecintaan terhadap budaya serta tradisi Hindu yang ada.

Dharmagita di pasraman sering kali disampaikan dalam bentuk pengajaran musik dan lirik-lirik yang penuh makna, yang dalam konteks ini digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan dalam ajaran Hindu. Dalam proses pembelajaran, Dharmagita tidak hanya terbatas pada aspek suara atau musik, tetapi juga melibatkan pemahaman terhadap pesan moral yang terkandung dalam setiap lagu atau doa. Oleh karena itu, eksistensi Dharmagita di pasraman menjadi krusial karena ia berfungsi sebagai media untuk mendalami ajaran agama serta membentuk karakter siswa.

Dharmagita memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran agama Hindu di pasraman. Sebagai bentuk lagu atau doa yang biasanya diiringi dengan musik tradisional, Dharmagita mengandung banyak ajaran moral dan spiritual yang dalam ajaran agama Hindu. Pembelajaran Dharmagita di pasraman berfungsi untuk memperkenalkan nilai-nilai agama yang terkandung dalam teks-teks suci Hindu melalui lagu-lagu yang bisa dipahami oleh anak-anak dan remaja.

Pasraman Kota Mataram, pembelajaran Dharmagita dilakukan dengan tujuan untuk mengajarkan siswa tidak hanya tentang cara melantunkan lagu, tetapi juga untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran-ajaran Hindu. Dalam konteks ini, Dharmagita menjadi alat yang efektif untuk mendekatkan siswa dengan tradisi dan budaya Hindu secara menyenangkan. Pembelajaran ini juga bertujuan untuk memperkuat identitas religius mereka sebagai umat Hindu, serta memperkenalkan mereka pada seni

musik tradisional yang menjadi bagian dari warisan budaya Hindu.

Pada kenyataannya, pembelajaran Dharmagita di pasraman di Kota Mataram mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan berkembangnya kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian seni dan budaya Hindu. Di banyak pasraman, pembelajaran ini dilakukan dengan memadukan teknik pembelajaran tradisional dan modern, sehingga Dharmagita menjadi lebih menarik dan relevan bagi generasi muda yang berpartisipasi.

Metode Pembelajaran Dharmagita di Pasraman Kota Mataram

Metode yang digunakan dalam pembelajaran Dharmagita di pasraman Kota Mataram mengkombinasikan pendekatan tradisional dan modern. Beberapa metode yang diterapkan di pasraman antara lain:

Metode Pengajaran Langsung (Direct Teaching): Dalam metode ini, guru mengajarkan siswa bagaimana cara melantunkan Dharmagita dengan benar, mulai dari teknik vokal hingga pengucapan yang tepat. Guru juga memberikan penjelasan terkait makna dari lirik-lirik dalam Dharmagita, agar siswa dapat memahami pesan moral yang terkandung dalam lagu tersebut.

1. Metode Demonstrasi dan Praktek: Guru memberikan contoh melantunkan Dharmagita dan kemudian mengajak siswa untuk melakukannya secara bersama-sama. Melalui praktek langsung, siswa dapat belajar dengan lebih cepat dan mudah memahami cara melantunkan Dharmagita dengan benar.
2. Metode Partisipatif: Mengajak siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran dengan cara bernyanyi bersama, bermain alat musik tradisional, atau bahkan menciptakan versi modifikasi dari

Dharmagita. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mendengarkan teori, tetapi mereka juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

3. Metode Interaktif: Menggunakan teknologi untuk memfasilitasi pembelajaran Dharmagita, seperti menggunakan video tutorial atau aplikasi yang berisi rekaman Dharmagita agar siswa dapat belajar di luar waktu pelajaran formal. Teknologi juga membantu siswa memahami teknik-teknik musik dan pengucapan dengan cara yang lebih modern.

Penerapan Dharmagita dalam Pembelajaran yang Inovatif

Penerapan Dharmagita dalam pembelajaran yang inovatif merupakan langkah penting untuk menarik minat siswa dalam mendalami agama Hindu. Dengan pendekatan yang lebih kreatif dan menyenangkan, pembelajaran Dharmagita dapat menjadi lebih efektif dalam menyampaikan nilai-nilai agama Hindu kepada generasi muda. Beberapa metode inovatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Dharmagita antara lain:

1. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran: Teknologi bisa menjadi alat yang efektif dalam pembelajaran Dharmagita, misalnya dengan memanfaatkan aplikasi musik atau video pembelajaran yang dapat memperkenalkan berbagai jenis Dharmagita dengan cara yang menarik. Teknologi juga dapat digunakan untuk memperkenalkan instrumen musik tradisional yang digunakan dalam Dharmagita dan cara-cara pengucapan atau nyanyian yang benar.
2. Pendekatan Interaktif dan Partisipatif: Mengajak siswa untuk aktif terlibat dalam setiap proses pembelajaran, seperti

mengadakan latihan menyanyi bersama, mengajarkan siswa cara memainkan alat musik tradisional yang digunakan dalam Dharmagita, serta memperkenalkan variasi dalam bentuk lagu, baik itu dalam bentuk tradisional maupun modifikasi.

3. Kolaborasi dengan Seni dan Budaya Lain: Menggabungkan Dharmagita dengan bentuk seni lain, seperti tari, atau seni visual, dapat memperkaya pengalaman siswa dalam mempelajari Dharmagita. Misalnya, siswa dapat diajak untuk mekidung saat persembahyangan yang akan memperkuat *sraddha bhakti* siswa Hindu.
4. Pembelajaran berbasis Proyek: Siswa dapat diberikan proyek untuk menciptakan karya seni yang menggabungkan Dharmagita dengan elemen-elemen lainnya. Melalui proyek ini, siswa tidak hanya belajar tentang Dharmagita, tetapi juga diberi kesempatan untuk berkreasi dan mengembangkan potensi diri mereka.

Dengan pendekatan inovatif ini, pembelajaran Dharmagita akan lebih menarik dan efektif, karena dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa dan membangkitkan minat mereka dalam mempelajari agama Hindu.

Manfaat Penggunaan Dharmagita dalam Pembelajaran

Penggunaan Dharmagita dalam pembelajaran di pasraman memberikan berbagai manfaat yang tidak hanya berdampak pada pemahaman agama, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan diri siswa secara holistik. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh antara lain:

1. Penguatan Pemahaman Spiritual: Salah satu manfaat utama dari

penggunaan Dharmagita adalah penguatan pemahaman siswa terhadap ajaran agama Hindu. Lirik yang terkandung dalam setiap Dharmagita mengandung nilai-nilai luhur yang dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi ajaran-ajaran agama Hindu, seperti konsep Dharma, Bhakti, dan Karma.

2. Peningkatan Karakter dan Moral: Pembelajaran Dharmagita juga membantu siswa untuk mengembangkan karakter dan moral yang baik. Melalui lagu-lagu Dharmagita, siswa diajarkan untuk menghormati orang tua, mengembangkan sikap rendah hati, dan menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur.
3. Pelestarian Budaya: Pembelajaran Dharmagita di pasraman memiliki peran yang sangat penting dalam melestarikan budaya Hindu, khususnya seni musik tradisional. Dengan mengajarkan Dharmagita kepada generasi muda, budaya ini akan tetap terjaga dan dilestarikan, meskipun tantangan zaman semakin besar. Peningkatan Keterampilan Sosial dan Kolaborasi: Dalam proses pembelajaran yang melibatkan kegiatan menyanyi bersama, memainkan alat musik, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, siswa belajar untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta membangun hubungan sosial yang baik dengan sesama teman sekelas.
4. Meningkatkan Konsentrasi dan Ketekunan: Pembelajaran Dharmagita juga membantu meningkatkan konsentrasi dan ketekunan siswa. Dalam mempelajari Dharmagita, siswa perlu fokus pada melantunkan doa atau lagu dengan benar, yang

dapat melatih daya ingat dan keterampilan mereka dalam konsentrasi.

5. Sarana Pembangunan Kesehatan Mental: Pembelajaran Dharmagita juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan mental siswa. Musik dan nyanyian yang ada dalam Dharmagita dapat memiliki efek menenangkan, mengurangi stres, dan meningkatkan perasaan damai bagi siswa yang mempelajarinya. Hal ini tentunya juga berkontribusi pada keseimbangan emosional dan spiritual siswa.

Secara keseluruhan, penerapan Dharmagita dalam pembelajaran di pasraman tidak hanya memberikan manfaat dalam hal pemahaman agama, tetapi juga memperkaya pengalaman siswa dalam mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan intelektual mereka. Ini juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan bermakna bagi siswa.

Tantangan dalam Pembelajaran Dharmagita di Pasraman Kota Mataram

Meskipun pembelajaran Dharmagita memiliki banyak manfaat, ada beberapa tantangan yang perlu dihadapi oleh pasraman dalam proses pembelajarannya. Beberapa tantangan tersebut antara lain:

1. Kurangnya Sumber Daya Pengajaran: Banyak pasraman yang masih kekurangan buku ajar atau perangkat pembelajaran yang cukup untuk mengajarkan Dharmagita secara efektif. Hal ini bisa menghambat proses pembelajaran yang optimal.
2. Keterbatasan Alat Musik: Alat musik tradisional yang digunakan dalam pembelajaran Dharmagita sering kali terbatas jumlahnya dan

tidak selalu tersedia di setiap pasraman. Keterbatasan ini dapat menghambat siswa dalam mempelajari Dharmagita dengan lebih mendalam.

3. Kurangnya Minat dari Generasi Muda: Dalam beberapa kasus, generasi muda kurang tertarik pada pembelajaran Dharmagita karena lebih tertarik dengan hiburan modern yang lebih menarik bagi mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif agar pembelajaran Dharmagita tetap relevan bagi mereka.

PENUTUP

Simpulan

Pembelajaran Dharmagita di pasraman Kota Mataram memegang peran yang sangat penting dalam pendidikan agama Hindu, terutama bagi generasi muda. Dharmagita bukan hanya sebagai media untuk memperkenalkan nilai-nilai agama, tetapi juga untuk memperkenalkan seni musik tradisional Hindu yang sarat dengan makna filosofis dan moral. Melalui pembelajaran ini siswa tidak hanya diajarkan untuk melantunkan lagu-lagu rohani, tetapi juga untuk memahami ajaran-ajaran yang terkandung dalam lirik dharmagita itu sendiri yang penuh dengan pesan moral, spiritual, dan sosial.

Metode pembelajaran yang diterapkan di pasraman Kota Mataram beragam, mulai dari metode langsung, demonstrasi, partisipatif, hingga teknologi yang bertujuan untuk membuat pembelajaran Dharmagita lebih menarik, interaktif, dan mudah diakses oleh generasi muda. Selain itu, pembelajaran ini juga bertujuan untuk membangun karakter (budi pekerti yang baik) bagi siswa melalui pengajaran nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran agama Hindu, seperti kedamaian, kebaikan, dan kebijaksanaan (*satyam, sivam, sundaram*)

Manfaat dari pembelajaran Dharmagita sangat luas, antara lain untuk memperkuat spiritualitas siswa, melestarikan tradisi dan budaya Hindu, mengembangkan keterampilan sosial melalui kolaborasi, serta menciptakan keseimbangan emosional yang bermanfaat bagi kesehatan mental siswa. Dengan mengikuti pembelajaran ini, siswa dapat lebih dekat dengan nilai-nilai agama yang dapat membentuk pribadi yang lebih baik dan lebih memahami tanggung jawab mereka sebagai bagian dari masyarakat Hindu.

Namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Dharmagita, seperti keterbatasan sumber daya, alat musik yang terbatas, serta minat generasi muda yang mulai beralih pada hiburan modern. Oleh karena itu, penting bagi pihak pasraman untuk terus berinovasi dalam metode pembelajaran dan mendukung penggunaan teknologi agar pembelajaran Dharmagita tetap relevan dan menarik bagi generasi muda.

Secara keseluruhan, pembelajaran Dharmagita di pasraman Kota Mataram memiliki dampak yang positif bagi perkembangan spiritual, moral, dan sosial siswa. Pembelajaran ini tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai agama Hindu, tetapi juga melestarikan warisan budaya dan seni musik tradisional yang kaya akan makna. Dengan demikian, pembelajaran Dharmagita dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan karakter yang kuat, serta mampu menjaga dan melestarikan warisan budaya Hindu yang sangat berharga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. G. M. (2017). Pendidikan Agama Hindu di Sekolah: Pendekatan, Metode, dan

- Implementasinya. Denpasar: Penerbit Widya Dharma.
- Bhagavad Gita (Terjemahan oleh Swami Prabhupada). Jakarta: The Bhaktivedanta Book Trust.
- Bhagawan, S. (2019). Dharmagita dan Perannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Yogyakarta: Penerbit Dharma Widya.
- Budiarta, I. G. N. (2016). Tradisi dan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Agama Hindu. Denpasar: Pustaka Sumber Agung.
- Gunawan, A. (2014). Pembelajaran Berbasis Teknologi: Inovasi dalam Pendidikan Agama. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Manawa Dharmasastra (Terjemahan oleh Penerbit Sari Agama). Jakarta: Yayasan Dharma Nusantara.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2006). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Riana, I. G. (2017). Pengaruh Pembelajaran Dharmagita terhadap Karakter Spiritual Siswa di Pasraman. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.
- Saraswati, N. P. (2021). Pendidikan Agama Hindu di Pasraman: Implementasi dan Tantangannya. Mataram: Penerbit Satu Bangsa.
- Sudarsana, I. K. (2015). "Strategi Pengajaran Pendidikan Agama Hindu di Era Globalisasi." Jurnal Pendidikan Agama Hindu, 4(1), 21-30.
- Sujana, I. W. (2018). Inovasi dalam Pendidikan Agama Hindu: Pendekatan dan Metode Terbaru. Denpasar: Penerbit Agung Pustaka.
- Sutjaja, I. G. M. (2006). Kamus Sansekerta-Indonesia. Denpasar: Upada Sastra.
- Suryani, A. (2020). Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Agama Hindu di Era Digital. Jakarta: Penerbit Media Scholar.
- Tunjung, I. D. (2015). Dharmagita sebagai Media Pembelajaran dalam Mengembangkan Karakter Siswa. Surabaya: Penerbit Genta.
- Widiastuti, S. (2019). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Agama Hindu di Pasraman. Mataram: Penerbit Dharma Pustaka.
- Yadnya, I. B. P. (2010). "Dharmagita sebagai Sarana Pendidikan Moral dalam Tradisi Hindu." Jurnal Seni dan Budaya Hindu, 2(1), 45-53.